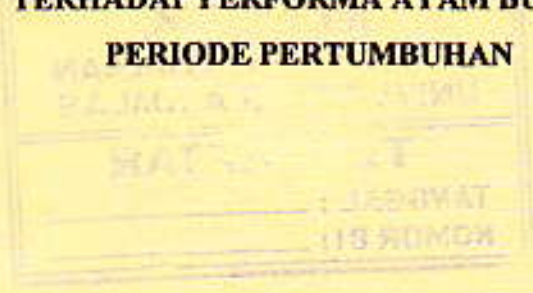


**PENGARUH PENAMBAHAN ASAM AMINO LISIN DALAM RANSUM
TERHADAP PERFORMA AYAM BURAS
PERIODE PERTUMBUHAN**



SKRIPSI

Oleh :

**FITRIA YUNIARTI
03 162 009**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007**

PENGARUH PENAMBAHAN ASAM AMINO LISIN DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMA AYAM BURAS PERIODE PERTUMBUHAN

Fitria Yuniarti, dibawah bimbingan
Ir. Gita Ciptaan, MP dan Ir. Nuraini Jamaran
Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari respon ayam buras periode pertumbuhan dengan penambahan asam amino lisin dalam ransum. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan level penambahan asam amino yang optimal dalam ransum dalam upaya meningkatkan performa ayam buras. Penelitian menggunakan 80 ekor ayam buras berumur satu minggu tanpa pemisahan jantan dan betina yang ditempatkan kedalam 20 unit kandang boks (unit percobaan), setiap unit terdiri dari empat ekor ayam dalam kandang boks. Air minum dan ransum diberikan secara *ad libitum* dan ransum disusun iso protein (14.5%) dan iso energi (2 900 Kkal/ Kg).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 kali ulangan. Ransum perlakuan dibedakan atas penambahan asam amino lisin terhadap ransum kontrol, yaitu A (ransum kontrol (RK) kandungan asam amino lisin nya 0.624%), B (RK + 0.15% asam amino Lisin), C (RK + 0.30% asam amino lisin), D (RK + 0.45% asam amino lisin) dan E (RK + 0.60% asam amino lisin). Parameter yang diamati adalah konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum ayam buras periode pertumbuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan memberikan respon yang berbeda nyata ($P < 0.05$) terhadap konsumsi ransum, berbeda sangat nyata ($P < 0.01$) terhadap pertambahan bobot badan, tetapi berbeda tidak nyata ($P > 0.05$) terhadap konversi ransum. Penambahan asam amino lisin dapat meningkatkan performa ayam buras periode pertumbuhan, namun peningkatan level asam amino sampai 0.60% tidak memperbaiki performa. Sehingga penambahan asam amino lisin dengan level 0.15% memberikan hasil yang paling optimal yaitu meningkatkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan dan tidak berpengaruh terhadap konversi ransum.

Kata kunci: Ayam buras, asam amino lisin, konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam buras merupakan salah satu jenis ternak unggas yang sudah menyebar dan memasyarakat di Indonesia, terutama di pedesaan. Beternak ayam buras tidak seperti ayam ras yang diusahakan dengan prinsip peternakan modern. Beternak ayam buras masih dilakukan secara tradisional atau ekstensif sehingga produktivitasnya masih rendah. Untuk meningkatkan produktivitas ayam buras, maka dibutuhkan kandang yang memenuhi persyaratan, vaksinasi yang sama dengan ayam ras, disamping penyediaan ransum yang sesuai dengan kebutuhan.

Seperti ternak unggas lainnya, ransum merupakan salah satu aspek yang amat vital bagi ayam buras. Ransum yang berkualitas rendah dan tidak dapat mencukupi kebutuhan akan menyebabkan pertumbuhan dan produksi ayam buras terganggu, ayam kurus, pertumbuhan yang terhambat bahkan dapat mengakibatkan kematian. Namun dalam kenyataannya, ketersediaan dari ransum yang berkualitas baik tersebut terbatas.

Beternak ayam buras memiliki kesulitan dalam penyusunan ransum yang sesuai dengan kebutuhan, karena selama ini dalam menyusun ransum masih berpatokan kepada kebutuhan protein dan energinya, sedangkan kebutuhan akan zat-zat makanan lainnya, seperti asam amino, vitamin dan mineralnya belum ada standar yang jelas dan akurat. Selama ini standar kebutuhan yang digunakan masih berpatokan pada kebutuhan ayam ras petelur tipe ringan.

Pada ternak unggas dikenal tiga asam amino kritis, yaitu metionin, lisin dan triptopan. Menurut Leeson and Summers (2001) asam amino metionin berperan dalam produktivitas telur, sedangkan asam amino lisin berguna meningkatkan

produksi daging terutama daging dada. Didalam penyusunan ransum, yang paling ditekankan untuk menambahkan asam amino kritis adalah asam amino yang paling defisien.

Menurut NRC (1984), kebutuhan asam amino lisin untuk ayam broiler umur 0 - 3 minggu adalah 1.20%, sedangkan kebutuhan untuk ayam ras petelur tipe ringan adalah 0.85%, kebutuhan ayam ras petelur tipe ringan inilah yang selama ini dijadikan standar kebutuhan ayam buras. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian untuk mendapatkan level penambahan asam amino lisin yang optimal dalam ransum ayam buras, dengan judul pengaruh penambahan asam amino lisin dalam ransum terhadap performa ayam buras periode pertumbuhan.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah penambahan asam amino lisin dalam ransum dapat memberikan performa yang optimal pada ayam buras periode pertumbuhan ?
2. Pada level keberapakah penambahan asam amino lisin dapat memberikan performa yang optimal pada ayam buras periode pertumbuhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh level penambahan asam amino lisin yang optimal dalam ransum terhadap performa ayam buras periode pertumbuhan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peternak dalam meningkatkan performa ayam buras periode pertumbuhan dengan penambahan asam amino lisin.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penambahan asam amino lisin 0.15% dalam ransum merupakan penambahan yang optimal yang dapat dilihat dari jumlah konsumsi ransum dan pertambahan berat badan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.H. 1988. Ketahanan usaha ternak ayam ras dan buras dibawah tekanan fluktuasi harga makanan dan telur di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Peternakan di Sumatera Barat.
- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia, Jakarta.
- _____. 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. PT Gramedia, Jakarta.
- _____. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Boorman, K.N. 1979. Regulation of protein and amino acid intake. pp. 87-126. In:K.N. Boorman and B.M. Freeman, Eds. Food Intake Regulation in Poultry. Edinburgh, British Poultry Science.
- Card, L.E. 1962. Poultry Production 9th Ed. Lea and Febiger. Philadelphia, New York.
- Creswell, D.C dan B. Gunawan. 1982. Ayam-ayam Lokal di Indonesia. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Djanah, D. 1985. Beternak Ayam dan Itik Cetakan Ke-12. CV Yasaguna, Jakarta.
- Dudung, A.M. 1990. Memelihara Ayam Kampung Sistem Baterai. Yayasan Kanisus, Jakarta.
- Ewing, W.R. 1963. Poultry Nutrition 5th Ed. The Ray Ewing Co. Pasadena, California.
- Hardjosubroto, W dan S.P. Atmojo. 1977. Performance ayam kampung dan kedu. Pusat Pengembangan dan Pembangunan Penelitian Peternakan Ciawi, Bogor.
- Harper, A.E., N.J. Beneuenga and R.M. wohlhueter. 1970. Effects of ingestion of disproportionate amounts of amino acid. *Physol. Rev* 50 : 428.
- Husmaini. 1994. Pengaruh pembatasan pemberian ransum pada periode kutuk terhadap penampilan ayam kampung. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Jull, M.A. 1979. Poultry Husbandry 3th Ed. McGraw-Hill Book Company, Inc, New York, Toronto, London.
- Kanisius, A.A. 1973. Beternak Ayam. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.